

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU ASERTIF SISWA SMP NEGERI 2 KENDARI**

Oleh:

Sofyan Kamba Ojde<sup>1)</sup>, Waode Suarni<sup>2)</sup>, Abas Rudin<sup>3)</sup>  
<sup>1)2)3)</sup> Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Halu Oleo  
Email: [sofyan.kamba23@gmail.com](mailto:sofyan.kamba23@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan pada siswa, tujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain pre eksperimen *one group pre test posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan angket perilaku asertif. Metode analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs test*. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Negeri 2 Kendari. Hasil analisis data menunjukkan nilai Z sebesar  $-2,521^b$ , dengan  $P_{\text{value}}$  (Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar  $0,012 < 0,05$ , Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa SMP Negeri 2 Kendari.

**Kata Kunci:** Layanan Konseling Kelompok, Perilaku Asertif

**THE EFFECT OF GROUP COUNSELING SERVICE ON IMPROVING STUDENTS ASSERTIVE BEHAVIOR OF SMP NEGERI 2 KENDARI**

**ABSTRACT**

The objective of the research was to find out the effect of group counseling service on improving the students assertive behavior of the Public Junior High School 2 Kendari. The subjects of the research were 5 students. This was experimental research with *one group pre-test and post test* designs. The method of data collection used questionnaires on assertive behavior. The data were collected using *Wilcoxon Match Pairs Test*. The result of the research shows that providing the students with Group Counseling Service are effectively Improving Students Assertive Behavior of SMP Negeri 2 Kendari. The results of data analysis showed Z values of  $-2.521b$ , with Pvalue (Asymp. Sig. (2-tailed) of  $0.012 < 0.05$ , These results indicate that the provision of group counseling services can improve assertive behavior of students of SMP Negeri 2 Kendari.

**Keywords:** Group Counseling Service, Assertive Behavior.

## **Pendahuluan**

Masa remaja adalah salah satu dari beberapa masa perkembangan yang paling krusial, karena di akhir periodenya seorang remaja harus menghadapi sendiri ke manakah identitas egonya akan dibentuk (Feist & Feist, dalam Khan, 2012). Lebih lanjut Hurlock (dalam Khan, 2012) mengatakan bahwa dibandingkan dengan kelompok anak dan orang tua, periode remaja merupakan periode yang paling berat. Masa ini merupakan masa yang penuh perubahan, baik anatomis, fisiologis, fungsi, emosional dan intelektual serta hubungan sosial, sebelum mencapai titik kulminasinya pada usia dewasa.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan individu yang berada pada masa remaja. Pada masa ini pembentukan sebuah kelompok mudah terjadi di kalangan parasiswa. Suatu kelompok terbentuk bila dua orang atau lebih saling merasa persahabatan yang akrab dan karena itu banyak bermain bersama, sering bercerita, merencanakan dan melakukan kegiatan apapun bersama-sama. Anggota kelompok merasa diri bersatu dan kuat serta penuh kepercayaan berkat rasa persatuan dan kekompakan itu. Mereka mengutamakan kepentingan kelompok di atas kepentingan individual dan sikap ini dapat menimbulkan konflik dengan orang tua, sekolah, kelompok lainnya dan bahkan dengan dirinya.

Keanggotaan seorang remaja atau siswa di dalam kelompok seringkali mendorong sikap untuk mengikuti begitu saja keinginan ataupun keputusan teman-temannya. Keinginan untuk diterima oleh kelompoknya membuat siswa enggan menunjukkan pendapat pribadinya secara terbuka pada anggota kelompok yang lain. Siswa terkadang tidak menyadari bahwa kemampuan untuk mengeluarkan pendapat, dapat mengatakan sesuatu dengan tegas kepada orang lain, keberanian memulai suatu hubungan dengan orang-orang baru di sekitarnya sangatlah penting karena hal tersebut dapat menjadikan karakter dari dirinya yang dapat dikenali oleh orang lain.

Perilaku-perilaku tersebut merupakan suatu bentuk perilaku asertif, sebagaimana dijelaskan oleh Albert dan Emmons (dalam Khaisad dan Lubis, 2016) yang mengemukakan bahwa individu yang bersikap asertif adalah individu yang tegas menyatakan perasaan mereka, meminta apa yang mereka inginkan dan mampu mengatakan “tidak (ada)” tentang suatu hal. Individu tersebut bertindak dengan tegas, mereka bertindak yang terbaik dan berpihak kepada hak atau kebenaran, melalui perilaku asertif juga

seseorang dapat mengadakan hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya sehingga seseorang tersebut memperoleh rasa berharga dan dibutuhkan oleh orang lain terutama ditekankan pada hubungan interpersonal baik sejenis atau lawan jenis.

Orang yang asertif menunjukkan perilaku yang berani menyampaikan pikiran atau perasaan yang sebenarnya kepada orang lain, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara baik, tidak mudah menyalahkan orang lain bila terdapat konflik, berani membela hak-haknya ketika diperlakukan tidak adil, tidak membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dan meningkatnya upaya penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Sebagai contoh, seorang siswa yang mengalami tindak kekerasan dari teman sebayanya akan memiliki keberanian untuk menyampaikan kepada orangtua ataupun pihak sekolah tanpa harus takut akan mendapatkan hukuman dari tindakannya.

Siswa yang kurang asertif akan merasakan dampak negatif terutama jika berada dalam lingkungan pertemanan di sekolah yang kurang baik seperti teman-temannya suka membolos saat sekolah. Siswa akan terdorong untuk mengikuti jejak teman-temannya karena ia tidak memiliki pendirian yang kuat mengenai tindakan teman-temannya yang salah. Siswa yang tidak asertif tidak akan dapat menjaga atau melindungi dirinya saat ia mendapatkan perlakuan yang tidak pantas atau merugikan. Memiliki perilaku asertif akan menjadikan siswa memiliki daya tahan menghadapi pengaruh teman sebaya yang sangat menekan di sekitarnya. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan dapat memertanggungjawabkan tindakan yang mereka lakukan.

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan salah seorang guru yang peneliti lakukan, fenomena perilaku tidak asertif siswa juga terdapat pada SMP Negeri 2 Kendari yang ditunjukkan dengan perilaku yang hanya mengikuti teman-temannya seperti membolos, keluar masuk kelas saat belajar, ikut teman tidak menyelesaikan tugas dan apapun dilakukan untuk kelompoknya. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan siswa tidak mampu menolak ajakan temannya walaupun ia tahu apa yang dilakukannya adalah salah, ia tidak memiliki prinsip dan pendirian sendiri dan ia tidak memiliki kemampuan untuk menolak ajakan-ajakan temannya itu.

Untuk membantu mengatasi rendahnya perilaku asertif siswa diperlukan upaya-upaya penanggulangan yang salah satunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan layanan-layanan bimbingan dan konseling yang diasumsikan dapat membantu

siswa untuk meningkatkan perilaku asertif yaitu melalui konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Konseling kelompok adalah upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok dengan jumlah anggota 4 – 8 anggota untuk mendiskusikan atau memecahkan masalah. Pelaksanaannya dalam suatu tempat tertentu dengan seorang pembimbing untuk membantu mengarahkan agar konseling dapat memperoleh kemudahan dalam rangka memecahkan permasalahan. Untuk mencapai tujuan yang maksimal dalam pelaksanaan konseling kelompok, maka dibutuhkan perencanaan program layanan yang matang. Tidak hanya itu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pelaksanaan konseling kelompokpun telah dipersiapkan dengan matang oleh pembimbing, bahkan hingga proses tindak lanjut sekali pun.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul “Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMP Negeri 2 Kendari”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok terhadap perilaku asertif siswa SMP Negeri 2 Kendari.

Lloyd (Novalia dan Dayakisni, 2013: 35) menjelaskan perilaku asertif adalah perilaku bersifat aktif, langsung dan jujur. Perilaku ini mampu mengomunikasikan kesan respek kepada diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memandang keinginan, kebutuhan, dan hak kita sama dengan keinginan dan kebutuhan orang lain atau bisa diartikan juga sebagai gaya wajar yang tidak lebih dari sikap langsung, jujur dan penuh respek saat berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, Corey (2013: 34) menyebutkan bahwa sikap asertif adalah ekspresi langsung, jujur, dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan atau hak-hak seseorang tanpa kecemasan yang beralasan. Arti langsung dalam pengertian yang diungkapkan corey adalah disampaikan tanpa berbelit-belit sehingga dapat fokus pada apa yang diungkapkan. Jujur berarti pernyataannya dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan

dalam dirinya berupa pendapat, perasaan, keinginan, pikiran, harapan dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Karakteristik perilaku asertif

Fensterheim & Baer (Meilena dan Suryanto, 2015) menjelaskan orang yang berperilaku asertif memiliki 4 ciri yaitu:

1. Merasa bebas untuk mengemukakan emosi yang dirasakan melalui kata dan tindakan.
2. Dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak dikenal, sahabat dan keluarga. Dalam berkomunikasi relatif terbuka, jujur dan sebagaimana mestinya.
3. Memunyai pandangan yang aktif tentang hidup, karena orang asertif cenderung mengejar apa yang diinginkan dan berusaha agar sesuatu itu terjadi serta sadar akan dirinya bahwa ia tidak dapat selalu menang, maka ia menerima keterbatasannya, akan tetapi ia selalu berusaha untuk mencapai sesuatu dengan usaha yang sebaik-baiknya dan sebaliknya orang yang tidak asertif selalu menunggu terjadinya sesuatu.
4. Bertindak dengan cara yang dihormati sendiri. Maksudnya karena sadar bahwa ia tidak dapat selalu menang, ia menerima keterbatasan namun ia berusaha untuk menutupi dengan mencoba mengembangkan dan selalu belajar dari lingkungan.

Selanjutnya, Lioyd (dalam Novalia dan Dayakisni, 2013: 172-178) mengatakan beberapa karakteristik perilaku asertif, antara lain:

1. Mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, individu tersebut mampu menyatakan tidak ketika ada keinginan dari orang lain ataupun pandangannya.
2. Mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu tersebut tidak menyangkal perasaan atau keinginannya terhadap orang lain, bersikap realistis, individu tersebut tidak melebih-lebihkan, mengecilkan sesuatu hal.
3. Individu tersebut akan berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, dan
4. Mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas, individu tersebut tidak menanggukkan sesuatu untuk bergaul dengan siapapun dan individu tersebut akan menyatakan perioritas atau kesukaannya tanpa ada perasaan tertekan.

Faktor yang memengaruhi sikap asertif

Santosa dan Rathus (dalam Arrozy, 2012: 26) juga menyebutkan beberapa faktor tertentu yang memengaruhi terbentuknya sikap asertif pada individu atau remaja, yaitu:

1. Pola Asuh

Dalam pola asuh, orang tua mempunyai tiga pola yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Dalam pola asuh otoriter orang tua mempunyai hak penuh dalam mengendalikan anak. Anak tidak mempunyai hak dalam menyampaikan pendapat maupun keinginan mereka karena semua keputusan di tangan orang tua. Pada pola asuh demokrasi anak mempunyai hak bicara dan mengungkapkan pendapat, sehingga keputusan dalam keluarga merupakan hasil diskusi dan mendengarkan semua pendapat anggota keluarga. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan yang seluas-luasnya pada anggota keluarga, bahkan terkesan dibiarkan tanpa aturan yang mengikat. Pola asuh ini membuat peran orang tua dalam mengontrol anak menjadi tidak ada karena anak diberi kebebasan yang sangat luas.

2. Kebudayaan

Kebudayaan suatu daerah memengaruhi sikap asertif seseorang. Mereka yang dari daerah yang menjunjung tinggi sopan santun maka sikap asertif mereka sedikit terbangun, beda dengan daerah yang memberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat mereka. Kebudayaan suatu daerah yang nantinya sangat berpengaruh karena suatu daerah yang menekankan kebebasan berpendapat dan daerah yang menekankan basabasi dalam pergaulannya.

3. Usia

Usia memengaruhi sikap asertif karena dalam usia yang relatif muda seseorang akan sulit menerapkan sikap yang asertif, beda dengan seseorang yang mempunyai usia yang lebih matang yang tentunya dapat menerapkan sikap asertif dengan lebih baik.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang berbeda memengaruhi seseorang dalam menerapkan sikap asertif. Pada wanita dan laki-laki tentunya berbeda dalam menerapkan sikap asertif. Laki-laki cenderung lebih asertif dari perempuan karena tuntutan lingkungan maupun tuntutan keluarga.

5. Strategi *Coping*

Strategi *coping* adalah bentuk penyesuaian diri yang melibatkan unsur-unsur kognisi dan afeksi dari seseorang guna mengatasi

permasalahan yang datang pada dirinya. Strategi *coping* yang digunakan pada remaja juga memengaruhi tingkat keasertifan mereka.

Aspek-aspek perilaku asertif

Alberti dan Emmons (dalam Mardani, Hardjono, dan Karyanta, 2012: 13-21) menyebutkan aspek-aspek perilaku asertif adalah sebagai berikut:

1. Mengekspresikan diri secara penuh. Artinya individu asertif mampu mengomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain.
2. Menghormati kepentingan orang lain. Individu asertif dapat menerima keadaan orang lain dengan terbuka tanpa harus memaksakan kehendak kepada orang lain, menunjukkan rasa hormat pada pendapat dan apapun yang dilakukan orang lain terhadapnya.
3. Langsung dan tegas. Individu asertif mampu mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara langsung, artinya dapat berkomunikasi tanpa perantara orang lain. Selain itu, seseorang dapat dikatakan asertif bila mampu menyatakan keinginan dan sesuatu yang tidak diinginkannya dengan tegas tanpa merasa cemas.
4. Jujur dan terbuka mengatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran apa adanya. Aspek ini menyebutkan individu asertif mampu mengatakan perasaan dan pikirannya apa adanya. Individu bertindak dengan jujur dan terbuka tanpa merasa malu dan takut.
5. Menempatkan orang lain setara dalam suatu hubungan. Tiap individu tidak dapat hidup tanpa orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain. Individu yang asertif dapat menempatkan orang lain setara dengan dirinya tanpa merendahkan orang lain dalam suatu hubungan.
6. Verbal, berisi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan, batasan-batasan). Individu asertif mampu mengekspresikan diri melalui perkataan yang diucapkan.
7. Non-verbal, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan).
8. Layak bagi orang lain dan situasi, tidak universal. Individu asertif dapat memosisikan diri sesuai dengan keadaan, mampu membedakan cara-cara komunikasi dengan menyesuaikan keadaan dan kondisi lawan bicara.
9. Dapat diterima secara sosial. Individu asertif adalah individu yang fleksibel yang dapat

mengekspresikan diri serta menghormati orang lain sehingga dapat diterima oleh lingkungan sosial, misalnya keluarga, teman, sahabat dan masyarakat pada umumnya.

10. Perilaku asertif merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bakat yang diturunkan. Tiap individu terlahir seperti kertas putih yang kosong. Itu berarti perilaku asertif juga dapat dituangkan di dalamnya dengan cara belajar dan berlatih untuk menjadi asertif.

Nurihsan (dalam Kurnanto, 2014) menyebutkan bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Sukardi & Kusumawati (dalam Praptiana & Rozikan, 2014) yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut, masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul dalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karir).

Merujuk dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok pada hakekatnya merupakan upaya membantu individu dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang sifatnya pencegahan dan penyembuhan pada empat bidang bimbingan yakni pribadi, sosial, belajar, karir.

#### Tahapan konseling kelompok

Folastri & Itsar (2016) mengemukakan bahwa tahapan konseling kelompok terdiri atas lima tahapan pelaksanaan, yang terdiri atas.

1. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
2. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
3. Tahap kegiatan/pembahasan, yaitu tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu dan mengentaskan masalah pribadi anggota kelompok.

4. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok.
5. Tahap penutupan/ pengakhiran, yaitu merupakan tahapan akhir dari seluruh kegiatan.

#### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Kendari pada tahun 2019 semester genap. Pemilihan SMP Negeri 2 Kendari sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini terdapat populasi siswa yang memiliki perilaku asertif rendah serta keterjangkauan lokasi penelitian baik dilihat dari segi jarak, tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *pre-eksperimental*. *Pre-eksperimental* merupakan desain penelitian yang dilakukan dengan jalan memberikan perlakuan kepada subyek tanpa adanya kelompok kontrol (Latipun, 2002: 68). Desain *pre-eksperimental* yang digunakan adalah *one group pre test and post test design* yang hanya menggunakan satu kelompok subjek serta melakukan pengukuran sebelum (*pre-test*) dan setelah pemberian perlakuan (*post-test*) pada subjek.

Untuk subjek penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kendari yang memiliki perilaku asertif rendah yang diukur dengan menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM). Setelah mendapatkan 5 orang siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah, kemudian peneliti menambahkan tiga siswa yang memiliki perilaku asertif tinggi. Jadi total subyek penelitian berjumlah 8 orang siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini berupa angket perilaku asertif siswa. Angket ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif yang dikemukakan oleh Albert dan Emmons (dalam Mardani, Hardjono dan Karyanta, 2012: 13-21). Angket perilaku asertif siswa yang digunakan menggunakan model skala likert dengan kategori jawaban: Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-kadang (KK) dan Tidak Pernah (TP). Penyusunan angket terdiri dari pernyataan positif (*favourable*) dan pernyataan negatif (*unfavourable*). Jumlah butir soal angket perilaku asertif siswa sebanyak 100 item. Sebelum digunakan, instrumen penelitian akan melewati uji validitas dan uji reliabilitas sebagai langkah dalam menghadirkan instrumen yang berkualitas.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis inferensial. Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan analisis pada aplikasi SPSS V17. Berdasarkan perhitungan di atas, maka kriteria penilaian tentang perilaku asertif siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Interval Kelas, Skor, Persentase, dan kategori**

Interval	Kategori
>82,00% - 100%	Sangat tinggi
>63,50% - 81,00%	Tinggi
>44,75% - 62,00%	Rendah
25% - 43,00%	Sangat rendah

Selanjutnya, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan antara skor pre test dan skor post test. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan SPSS versi 17 yaitu dengan uji *wilcoxon match pairs* karena jumlah sampel kurang dari 25 yakni sepuluh atau  $n = 8$  dan data berdistribusi tidak normal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2016: 134) bahwa salah satu rumus untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yaitu *wilcoxon match pairs test*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

Analisis deskriptif persentase

Gambaran perilaku asertif subjek penelitian diberikan perlakuan (*pre test*) dapat diketahui berdasarkan hasil pengisian angket perilaku asertif yang diberikan pada 8 orang siswa. Skor *pre-test* yang diperoleh dari subjek penelitian dikonversikan dalam kategori penilaian dengan menggunakan analisis deskriptif persentase, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Skala Perilaku Asertif Siswa Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok**

Siswa yang Bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	Persentase	Kriteria
1	NI	L	233	58,25 %	Rendah
2	RE	P	236	59,00 %	Rendah
3	AI	L	230	57,50 %	Rendah
4	AE	P	214	53,50 %	Rendah
5	RE	L	232	58,00 %	Rendah
Jumlah			1145	286,25%	Rendah
Rata-rata			229	57,25%	
Siswa yang Tidak Bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	Persentase	Kriteria
1	SA	P	257	64,25 %	Tinggi
2	NA	L	271	67,75 %	Tinggi
3	RI	P	291	72,75 %	Tinggi
Jumlah			819	204,75%	Tinggi
Rata-rata			273	68,25%	

Berdasarkan data pada tabel 2, nampak bahwa skor perilaku asertif siswa yang menjadi subjek penelitian nampak bahwa nilai rata-rata siswa yang memiliki perilaku asertif siswa rendah mencapai 57,25% dari 5 (lima) orang siswa. Sedangkan untuk 3 (tiga) orang siswa yang memiliki perilaku asertif yang tinggi berdasarkan hasil angket *screening* berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata skor *pre test* sebesar 68,25% dari 3 (tiga) orang siswa.

Selanjutnya, gambaran perilaku asertif yang menjadi subjek penelitian setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dapat diketahui berdasarkan hasil analisis angket perilaku asertif, sebagaimana yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Skala Perilaku Asertif**  
**Siswa Setelah Diberikan Layanan Konseling**  
**Kelompok**

Siswa yang Bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	Persentase	Kriteria
1	NI	L	250	64,75 %	Tinggi
2	RE	P	272	68,00 %	Tinggi
3	AI	L	253	65,50 %	Tinggi
4	AE	P	258	64,50 %	Tinggi
5	RE	L	271	67,75 %	Tinggi
Jumlah			1304	330.5 %	Tinggi
Rata-rata			260.8	66.1%	
Siswa yang Tidak Bermasalah					
No	nama	L/P	Skor	Persentase	Kriteria
1	SA	P	329	82,25 %	Tinggi
2	NA	L	280	70,00 %	Tinggi
3	RI	P	295	73,75 %	Tinggi
Jumlah			904	226 %	Tinggi
Rata-rata			3013	75,3 %	

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut, dapat dilihat skor perilaku asertif siswa dengan jumlah subyek sebanyak 5 siswa sebesar 1304 atau 301,3. Nilai ini menunjukkan skor perilaku asertif siswa berada pada kategori tinggi. Untuk mengetahui seberapa besar perubahan skor yang diperoleh seluruh subjek penelitian, dapat melihat tabel perbandingan berikut:

**Tabel 4**  
**Perbandingan Skor Pre Test Dan Post Test Siswa**

Siswa yang Bermasalah						
No	Nama	Skor		Kategori		Peningkatan
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	
1	NI	233	250	Rendah	Tinggi	6,5%
2	RE	236	272	Rendah	Tinggi	9%
3	AI	230	253	Rendah	Tinggi	8%
4	AE	214	258	Rendah	Tinggi	11%
5	RE	232	271	Rendah	Tinggi	9,75%
Jumlah		1145	1304			44,25%
Rata-rata		229	260,8			8,85%
Siswa yang Tidak Bermasalah						
No	Nama	Skor		Kategori		Peningkatan
		Pre Test	Post Test	Pre Test	Post Test	
1	SA	257	329	Tinggi	Sangat	18%
2	NA	271	280	Tinggi	Sangat	2,8%
3	RI	291	295	Tinggi	Sangat	1,1%
Jumlah		819	904			21,35%
Rata-rata		273	301,3			11%

Dari data yang tersaji pada tabel tersebut, terlihat bahwa sebelum diberi perlakuan tingkat perilaku asertif siswa masuk dalam kategori rendah dengan rata-rata hanya mencapai skor 245 lalu

setelah diberikan layanan konseling kelompok menunjukkan adanya peningkatan dengan rata-rata mencapai skor 273.

**Analisis statistik inferensial**

Analisis data untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan perilaku asertif siswa dilakukan analisis statistik non parametric dengan uji *wilcoxon match pairs*. Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $P_{value} < \alpha$  ( $0,013 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa SMP Negeri 2 Kendari.

**Pembahasan**

Hasil pengolahan data secara keseluruhan menunjukkan bahwa skor perilaku asertif mengalami peningkatan. Skor perilaku asertif mengalami peningkatan sebesar 68,38%. Hal ini menunjukkan peningkatan secara signifikan pada indikator pertama yaitu mampu mengekspresikan diri dan indikator ke lima yaitu mampu menempatkan orang lain dalam suatu hubungan dengan persentase awal 58,25% menjadi 64,75% sehingga siswa tersebut mengalami peningkatan sebesar 6,5%. RE menunjukkan peningkatan secara signifikan pada indikator ketiga yaitu langsung dan tegas dan indikator ke enam yaitu mampu menyampaikan pesan secara verbal dengan persentase awal 59,00% menjadi 68,00% sehingga siswa tersebut mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 9%.

Selanjutnya, AI menunjukkan peningkatan pada indikator ke sepuluh yaitu memiliki kemampuan untuk memelajari perilaku asertif dan indikator ke delapan yaitu merasa layak bagi orang lain dengan persentase awal 57,50% menjadi 65,50% sehingga siswa tersebut mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 8%. AE menunjukkan peningkatan pada indikator ke sembilan yaitu dapat diterima secara sosial dan indikator ke tujuh mampu menyampaikan pesan secara non verbal dengan persentase awal 53,50% menjadi 64,50% sehingga siswa tersebut mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 11%.

RE menunjukkan peningkatan pada indikator kedua yaitu menghormati kepentingan orang lain dan indikator ke empat jujur dan terbuka mengatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran dengan persentase awal 58,00% menjadi 67,75% sehingga siswa tersebut mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 9,75%.

Konseling kelompok memiliki banyak kelebihan sebagaimana dijelaskan oleh Wibowo (2005: 41) yaitu kepraktisan, anggota kelompok dapat berlatih perilaku baru, terdapat terdapat kesempatan luas untuk berkomunikasi dengan teman-teman mengenai segala kebutuhan yang terfokus pada pengembangan pribadi, pencegahan dan pengentasan masalah yang dialami setiap anggota kelompok, anggota kelompok memiliki kesempatan untuk saling memberi bantuan, menerima bantuan dan berempati dengan tulus dalam konseling kelompok. Konseling kelompok memberikan kesempatan yang luas agar anggota memelajari keterampilan sosial baru, saling memotivasi, dapat secara langsung mencoba dan mempraktekkan perilaku baru, dapat secara efektif mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, bertukar pikiran dan perasaan serta dapat mengembangkan pola hubungan dengan cara-cara yang produktif.

Indikator mengekspresikan diri mengalami peningkatan sebesar 59,75%. Belajar mengekspresikan diri dengan baik adalah cara tepat untuk menjalani kehidupan yang bahagia sesuai diri anda yang sebenarnya. Ekspresi diri adalah bentuk atau pola pemikiran dan penyelesaian masalah. Ekspresi diri adalah proses holistik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan fenomena eksternal, dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai jenis tujuan pembelajaran. Ekspresi diri didasarkan pada konstruktivisme sosial, dimana belajar dan emosi menekankan pada konteks kegiatan belajar merupakan interaksi antara kognitif dan faktor afektif dalam pemecahan masalah.

Indikator menghormati orang lain mengalami peningkatan sebesar 61,00%. Menghormati artinya menaruh hormat kepada atau menghargai dan menjunjung tinggi (KBBI, 2008). Setiap orang istimewa, setiap orang memiliki kelebihan namun setiap orang juga memiliki kekurangan. Kita harus menghargai kelebihan orang lain. Kita juga harus menghargai kekurangan orang lain. Kelebihan dan kekurangan adalah karunia tuhan (Kemendikbud, 2014: 86).

Peningkatan perilaku asertif siswa pada penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi selama proses pelaksanaan layanan konseling kelompok sehingga setiap siswa dapat memahami tentang perilaku asertif serta menyadari berbagai kelemahan-kelemahan atau hambatan-hambatan yang selama ini dialaminya. Layanan konseling kelompok diasumsikan

sebagai alat untuk siswa merumuskan tujuan dan langkah yang dapat ditempuh siswa agar terhindar dari masalah-masalah yang dapat mengganggu tumbuh kembangnya yang optimal termasuk perilaku asertif siswa.

Melalui perilaku asertif yang dialami siswa dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan *teratment* yang diberikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh peneliti dalam hipotesis penelitian. Keberhasilan tersebut merupakan proses timbal balik dari penerapan teori dan metode layanan konseling kelompok yang dirumuskan untuk membentuk perilaku siswa yang lebih konstruktif setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa SMP Negeri 2 Kendari. Hal ini Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $P_{\text{value}} < \alpha$  ( $0,013 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku asertif siswa SMP Negeri 2 Kendari.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa SMP Negeri 2 Kendari, maka saran yang dapat diberikan adalah:

#### 1. Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan agar lebih memahami dan meningkatkan pola-pola dalam pemberian layanan yang tepat sehingga mencapai tujuan dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

#### 2. Bagi subjek penelitian

Aplikasikan apa yang telah diperoleh layanan konseling kelompok dan berusaha mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri agar dapat mengelola dan mengendalikan perilaku asertif yang muncul.

#### 3. Bagi penelitian selanjutnya

a. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang perilaku asertif siswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, hendaknya penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan

metode yang lain untuk mengukur tingkat perilaku asertif siswa.

- b. Penelitian ini dilaksanakan hanya sebatas untuk mengetahui apakah penerapan konseling kelompok dapat menumbuhkan perilaku asertif siswa yang diberikan hanya dalam kurun waktu yang singkat. Sehingga ada beberapa aspek penting yang terlewatkan untuk diatasi. Oleh karena itu, diperlukan rancangan tindakan yang tepat dan efektif agar dapat menumbuhkan perilaku asertif siswa tanpa ada aspek yang terlewatkan untuk diatasi.

#### **Daftar Pustaka**

- Arrozy, Ichda Satria Figraha. (2012). *Upaya Peningkatan Sikap Asertif Melalui Sosiodrama Pada Siswa Kelas X. 1 Administrasi Perkantoran SMK Sudirman 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/ 2012*. Yogyakarta: Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Corey, Gerald. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi, Penerjemah: E. Koswara*. Bandung: Refika Aditama.
- Folastri, Sisca., & Itsar Bolo Rangka. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press.
- Khan, Rosa Imani. (2012). *Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia : Vol. 1, No. 2, hal 143-154.
- Khalisah, Shilmi dan Rahmi Lubis. (2013). *Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja yang Memiliki Clique*. Draf Jurnal: Universitas Medan Area.
- Kurnanto, Edi. (2014). *Konseling Kelompok*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Latipun, (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Marini, L & Andriani, E. (2015). *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Psikologia, Volume I No.2. 87-98. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Meilena dan Suryanto, (2015). *Self Disclosure, Perilaku Asertif dan Kecenderungan Terhindar dari Tindakan Bullying*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.4, No.02, hal208– 215.
- Mardani, Irzia Roshida, Hardjono, dan Nugraha Arif Karyanta. (2012). *Hubungan antara Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Kelas X Asrama SMA MTA Surakarta*. Jurnal Psikologi: Universitas Negeri Surakarta. Hal. 13 – 21.
- Novalia dan Dayakisni. (2013). *Perilaku Asertif dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*. Jurnal JIPT: Vol. 1 No. 1. hal. 172-178.
- Praptiana, Rahayu., & Rozikan. (2014). *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI SMK Perintis 29 Ungaran Tahun Ajaran 2014/2015*. Volume 1, Nomor 1.
- Reputrawati. (2006). *Asertivitas dan Kreativitas pada Karyawan yang Bekerja di Multi Level Marketing*. Jurnal Psikologi: USU Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wibowo, Mungin Eddy. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Wibowo. (2005). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.

